

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gagal Ginjal Kronik (GGK) secara progresif kehilangan fungsi ginjal nefronnya satu persatu yang secara bertahap menurunkan keseluruhan fungsi ginjal (Naga, 2012). Menurut *The Kidney Disease Outcomes Quality Initiative (K/DOQI) of the National Kidney Foundation (NKF)* pada tahun 2009, mendefinisikan gagal ginjal kronis sebagai suatu kerusakan ginjal dimana nilai dari GFR nya kurang dari $60 \text{ mL/min/1.73m}^2$ selama tiga bulan atau lebih. Dimana yang mendasari etiologi yaitu kerusakan massa ginjal dengan sklerosa yang irreversibel dan hilangnya nefron ke arah suatu kemunduran nilai dari GFR (*National Kidney Foundation, K/DOQI, 2009*).

Gagal Ginjal Kronik (GGK) merupakan masalah kesehatan di dunia karena terjadi peningkatan insiden, prevalensi serta tingkat morbiditas (*National Kidney Foundation, 2009*). Di Indonesia belum ada data yang lengkap mengenai penyakit ginjal kronik. Kejadian gagal ginjal kronik *stage* akhir di Indonesia sebesar 30,7 per juta dari populasi sedangkan prevalensi sekitar 23,4 per juta populasi. Pada tahun 2006 terdapat sekitar 10.000 orang yang menjalani terapi hemodialisa (Prodjosudjadi dan Suhardjono, 2009). Menurut Suhardjono dan Prodjosudjadi (2009) di Indonesia, menurut Pusat Data dan Informasi Perhimpunan Rumah Sakit Seluruh Indonesia (PDPERS) jumlah pasien GGK sebesar 50 orang per satu juta penduduk. Pada tahun 2006 penderita 100.000 orang penderita GGK di Indonesia (Chelliah, 2011).

Tingginya prevalensi gagal ginjal kronis juga terjadi di Indonesia, karena angka ini dari tahun ke tahun terus mengalami kenaikan. Jumlah penderita gagal ginjal kronis di Indonesia pada tahun 2011 tercatat 22.304 dengan 68,8% kasus baru dan pada tahun 2012 meningkat menjadi 28.782 dengan 68,1% kasus baru (PERNEFRI, 2012). Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskedas) tahun 2013, gagal ginjal kronis masuk dalam daftar 10 penyakit tidak menular.

Hipertensi merupakan faktor pemicu terjadinya penyakit ginjal akut serta penyakit ginjal kronis (*chronic kidney disease/CKD*). Hal ini disebabkan kerusakan pembuluh darah dalam ginjal sehingga terjadi penurunan kemampuan ginjal untuk memfiltrasi darah dengan baik (Guyton dan Hall, 2008). Penyakit gagal ginjal kronis mempengaruhi eliminasi obat pada ginjal dan proses farmakokinetik lain yang terlibat dalam disposisi obat (misalnya, absorpsi, distribusi obat, dan metabolisme). Obat Antihipertensi melewati jalur eliminasi ginjal. Pada keadaan gagal ginjal, terapi obat antihipertensi menyebabkan penumpukan dalam ginjal sehingga dapat memperburuk atau menurunkan fungsi ginjal (Thomas dkk, 2008). Penggunaan obat golongan diuretik hemat kalium dan antagonis aldosteron harus dihindari pada pasien dengan penyakit ginjal kronis karena dapat memperburuk kondisi pasien serta dapat menyebabkan kenaikan serum potassium yang biasanya menyertai disfungsi ginjal (Myrna dkk, 2007).

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang karena pasien gagal ginjal kronik cukup banyak dan memerlukan penanganan yang efektif. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat

meningkatkan pelayanan dan terapi penggunaan obat secara tepat, aman, benar, efektif dan memastikan bahwa pasien menerima obat dengan rasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan mengetahui pola penggunaan obat antihipertensi pada pasien gagal ginjal kronik serta mengetahui hubungan kerasionalan pengobatan dengan kejadian komplikasinya. Penyesuaian terapi yang rasional diperlukan karena terdapat beberapa jenis obat antihipertensi yang terdialisis serta terjadi abnormalitas respon oleh tubuh terhadap tindakan hemodialisis (*National Kidney Foundation, 2009*). Kadar obat yang terdialisis mengakibatkan penurunan efektivitas obat atau *underdose* yang berakibat tidak terkontrolnya tekanan darah sehingga meningkatkan risiko penyakit jantung dan pembuluh (*Chen et al, 2006*).

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kerasionalan penggunaan obat antihipertensi untuk pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang?
2. Apakah ada hubungan kerasionalan pengobatan antihipertensi pada pasien gagal ginjal kronik dengan kejadian komplikasi?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengevaluasi penggunaan obat antihipertensi untuk pasien gagal ginjal kronik.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui gambaran pengobatan gagal ginjal kronik pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Islam Sultan Agung

Semarang tahun 2016 yang meliputi jenis obat, golongan obat, variasi jumlah obat antihipertensi serta dosis obat.

1.3.2.2 Mengetahui hubungan kerasionalan pengobatan antihipertensi pada pasien gagal ginjal kronik dengan kejadian komplikasi.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat di gunakan sebagai data-data ilmiah untuk bahan pembelajaran mengenai evaluasi kerasionalan penggunaan obat antihipertensi pada pasien gagal ginjal kronik serta mengetahui hubungan kerasionalan pengobatan dengan kejadian komplikasi dan dapat di gunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian lain yang terkait dengan rasionalitas penggunaan obat antihipertensi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dapat digunakan sebagai data-data ilmiah bagi Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang pada penggunaan obat antihipertensi yang efektif dengan pasien Gagal Ginjal Kronik dan sebagai acuan tenaga-tenaga medis untuk penggunaan antihipertensi yang lebih rasional.